

## **POLA PENGASUHAN DAN HASIL BELAJAR PADA ANAK YANG DITINGGAL MERANTAU ORANG TUA**

### ***PARENTING STYLE AND LEARNING OUTCOMES ON CHILDREN LEFT TO WANDER***

Penulis 1: Wahyu Sinurattri

Penulis 2: Dr. Endang Mulyatiningsih

Universitas Negeri Yogyakarta,

e-mail: wsinurattri@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pola pengasuhan pada anak yang ditinggal merantau (2) Bimbingan belajar yang dilakukan pada anak yang ditinggal merantau (3) Hasil belajar pada anak yang ditinggal merantau. Metode penelitian yaitu studi kasus. Penelitian dilakukan di Dukuh Nambuhan, Desa Karangmulyo, Pati Jawa Tengah. Subyek penelitian adalah 2 orang tua tunggal, 1 orang tua pengganti dan 3 orang anak yang ditinggal merantau. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan serta meningkatkan ketekunan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang digunakan adalah pola asuh situasional. Bimbingan belajar dilakukan oleh guru les. Hasil belajar ketiga anak dinyatakan sedang.

Kata kunci: *pola asuh, studi kasus, deskriptif kualitatif*

#### **Abstract**

*This research aims to: (1) Knowing the patterns of parenting on children (2) Knowing the tutoring on children (3) Knowing learning outcomes on children who left behind to wander. This type of research is qualitative, descriptive methods with case studies. This research was carried out from November 2016 until May 2017. The subject were two single parents, one surrogate parent and 3 children who left to wander. This research used interview, observation and documentation methods. Credibility of the test used triangulation and increase persistence research. Results of research: (1) Parenting style used by single parents and surrogate parents on children left to wander, on the third subject of the triangulation techniques and sources using situational parenting (2) Triangulation of results of techniques and source at third child get tutoring completely by course (3) Learning outcomes on a scale of 1-4, the results of the study were revealed.*

*Key word: parenting, case study, qualitative, descriptive*

## **PENDAHULUAN**

Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan berdasar kelembagaan yang disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Ketiga pusat pendidikan tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda atau masyarakat. Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003:8).

Keluarga adalah pondasi/lingkungan pertama bagi anak, keluarga merupakan pendidikan terkecil, cikal bakal sebuah kehidupan dimulai, pendidikan paling pertama dan utama. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada 2 waktu yang sama ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tua. Disini munculah pendidikan keluarga atau yang sering disebut dengan pendidikan informal, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dan keluarga.

Setiap keluarga mempunyai cara dalam mendidik anak masing-masing. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga tidak terjadi sendirinya tetapi karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai antara ayah, ibu dan anak. Adanya kebutuhan yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, kegiatan berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan interaksi orang tua dan anak.

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Perbedaan individual dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, status sosial ekonomi orang tua, budaya dan urutan kelahiran. (Sugihartono, dkk:2013). Orang tua mempunyai peran yang utama dalam hal mempengaruhi motivasi berprestasi anak, hal ini

disebabkan keluarga merupakan dasar dari perkembangan anak dan didalamnya terjadi interaksi yang intens antara anggota-anggotanya, terutama interaksi antara orang tua dan anak.

Prestasi belajar anak ditentukan dari beberapa faktor, diantaranya adalah cara orang tua mendidik anak di rumah. Sikap orang tua yang penuh kasih sayang dan peduli terhadap prestasi belajar anak akan menimbulkan rasa percaya diri pada diri anak dan menimbulkan rasa tanggung jawab agar menjalankan kegiatan belajar dengan baik. Sebaliknya sikap orangtua yang tidak memperhatikan anak ketika belajar di rumah, tidak peduli terhadap prestasi anak akan membuat motivasi belajar anak rendah.

Faktor sosial ekonomi membuat orang tua melupakan kewajibannya untuk mendampingi anak ketika belajar di rumah. Kesibukan orang tua dengan kegiatan diluar rumah seringkali membuat orang tua meninggalkan anaknya dan mempercayakan pendidikan kepada pihak sekolah dan tinggal di rumah dibawah pengasuhan orang tua pengganti. Salah satu contoh sebab orang tua meninggalkan rumah dan mempercayakan pengasuhan anak kepada orang tua tunggal atau orang tua pengganti adalah karena kebiasaan orang tua bekerja di luar daerah atau yang biasa dikenal dengan istilah merantau.

Merantau merupakan hal yang sudah biasa di Dukuh Nambuhan Desa Karangmulyo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Dukuh Nambuhan merupakan bagian dari Desa Karangmulyo. Dukuh Nambuhan terdiri dari 241 kepala keluarga dan yang merantau tercatat sebanyak 184 kepala keluarga, bisa dikatakan sukses dengan jumlah materi yang mencukupi ditunjukkan dengan kepemilikan rumah yang bagus, kendaraan bermotor lebih dari satu, barang elektronik yang lengkap. Latar belakang orang tua yang memiliki pekerjaan tidak di tanah kelahirannya, sedikit

banyak berdampak pada keterbatasan orang tua dalam mendidik anak di rumah karena orang tua pulang satu atau 2 tahun sekali. Hasil pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua PKK dan guru sekolah dasar

yang mengajar di SD Karangmulyo mengungkapkan bahwa anak yang ditinggal merantau dan tidak ditinggal merantau menunjukkan perbedaan dalam hasil belajarnya, motivasi belajar anak yang ditinggal merantau lebih rendah dibandingkan anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya. Anak yang ditinggal merantau oleh kedua orang tua kurang perhatian dan bimbingan belajar dari orang tua pengganti yang mengasuh anak, mendapatkan nilai yang rendah dan akibatnya anak tidak naik kelas. Sedangkan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, ditinggal merantau oleh bapak dan diasuh oleh ibu, ibu kurang memperhatikan belajar anak, contohnya ketika anak seharusnya belajar tetapi ibu tidak mendampingi anak untuk belajar tetapi ibu sibuk dengan kegiatan lainnya misal sibuk bermain HP atau menonton TV, sehingga anak kurang perhatian dalam hal belajar, motivasi dan dukungan dari orang tua rendah sehingga hasil belajar anak kurang maksimal.

Penelitian dengan judul Pergeseraan Tanggung Jawab Pengasuhan Anak dari Orangtua ke Nenek Studi di Desa Pagar Gunung Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim (Perayani: 2013). Hasil penelitian menunjukkan penyebab bergesernya tanggung jawab anak dari orangtua ke nenek adalah orangtua yang sibuk bekerja, meninggalnya ibu atau bapak, perceraian orangtua, anak yang sudah tidak diasuh oleh orangtuanya mempunyai dampak negatif yaitu anak menjadi tidak patuh pada orangtua, anak cenderung mempunyai sifat pemalu, mempunyai tubuh yang tidak gemuk, dan prestasi belajar di sekolah rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

(1) Pola pengasuhan orang tua/orang tua pengganti

pada anak yang ditinggal merantau (2) Bimbingan belajar yang dilakukan pada anak yang ditinggal merantau (3) Hasil belajar pada anak yang ditinggal merantau di Dukuh Nambuhan Desa Karangmulyo Pati Jawa Tengah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus (*case study*) adalah salah satu penelitian yang dapat memecahkan masalah atau objek pada suatu fenomena terutama pada cabang ilmu sosial (Sri Yona, 2006: 76). Penelitian studi kasus mempunyai keunikan yaitu peneliti sebelumnya sudah mempunyai pandangan bahwa di lokasi tempat penelitian ada sesuatu yang menyimpang (Kutha Ratna, 2010:191).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga bulan Mei 2017 yang berlokasi di Dukuh Nambuhan Desa Karangmulyo Kecamatan Pati Jawa Tengah.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian primer adalah 3 unit analisis yang terdiri dari 2 orang tua tunggal dan 1 orang tua pengganti yang mengasuh anak yang ditinggal merantau, 2 orang anak yang ditinggal merantau salah satu orang tua dan 1 orang anak yang ditinggal merantau oleh kedua orang tua. Kemudian informan sekunder adalah ketua PKK di Desa Karangmulyo, wali kelas dan guru les ketiga anak yang ditinggal merantau.

### **Pedoman dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman observasi, wawancara dan menggunakan skala Likert untuk mempermudah dalam mengukur kualitas saat penelitian. Pada penelitian ini digunakan bentuk observasi partisipasi yaitu peneliti mengamati secara langsung subyek penelitian, aktivitas anak ketika belajar di tempat

les dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak, peneliti mengamati kegiatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara peneliti melakukan komunikasi secara langsung dengan subyek penelitian.

Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan kepada informan dan jawab dari informan tersebut dijadikan sebagai data hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan informan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya peneliti bisa lebih bebas,

informan diberi kebebasan untuk menyampaikan ide-idenya. Dalam wawancara peneliti merekam hasil wawancara dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

Kemudian teknik pengambilan data yang terakhir adalah studi dokumen. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan pada transkrip nilai (raport), transkrip wawancara dan observasi, catatan lapangan peneliti,

serta foto kegiatan anak selama di rumah. Sedangkan untuk hasil belajar, peneliti menggunakan studi dokumen nilai raport

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah pertama adalah mereduksi data (*data reduction*) dimana setiap data dari masing-masing teknik pengambilan data dilakukan penyederhanaan, menyisihkan data/informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data (*data display*) penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart

dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono: 2014:249).

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan (*data drawing/verifying*). Penarikan kesimpulan dilakukan setelah adanya pemaknaan data yang ditampilkan dalam bentuk sebuah pernyataan, dengan menelaah intisari dari berbagai data yang disajikan akan diperoleh kesimpulan (Lorentya, 2012:62).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Pola Pengasuhan**

**A. Pola Asuh Berdasarkan Dimensi Responsiveness dan Demandingness**

Dimensi yang menjadi dasar kecenderungan pola asuh orang tua menurut Baumrind (Levine, Laura E, 2014: 467), yaitu dimensi *responsif* dan *demandingness*. Orang tua yang tinggi pada dimensi *responsif* menunjukkan kehangatan dan kasih sayang dalam berhubungan dengan anak mereka serta memberikan banyak pujian dan dorongan kepada anak. Sebaliknya orang tua yang rendah pada dimensi ini bisa menjadi dingin bahkan menolak dan orang tua cenderung untuk mengkritik atau menghukum anak daripada memujinya.

Pola pengasuhan berdasarkan dimensi *responsiveness* yang dilakukan oleh orang tua pada anak meliputi tiga aspek yaitu: 1) Memberi pujian atau penghargaan pada anak. 2) Memberi dukungan pada anak. 3) Memperhatikan kebutuhan anak. Berikut tabel pola asuh orang tua berdasarkan dimensi pola asuh responsif (*responsiveness*)

Tabel 1. Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Dimensi *Responsiveness*

<b>POLA ASUH ORANG TUA</b>
<b>DUKUNGAN/RESPON (<i>RESPONSIVENESS</i>)</b>
<b>Memberi penghargaan/pujian pada keberhasilan anak</b>
1. Mengajak anak jalan-jalan
2. Membelikan makanan favorit anak

<p>3. Memberi uang saku lebih jika nilai anak 100</p> <p>4. Membuatkan masakan kesukaan anak</p> <p><b>Memberi dukungan pada anak</b></p> <p>1. Fasilitas belajar anak lengkap, perlengkapan sekolah, buku-buku, kamus, alat tulis, meja belajar, sepeda untuk akses ke sekolah</p> <p>2. Mendukung belajar anak, mengikutkan les</p> <p><b>Memperhatikan kebutuhan anak</b></p> <p>1. Menyiapkan bekal untuk anak</p> <p>2. Membantu anak mempersiapkan diri sebelum berangkat sekolah</p> <p>3. Mengurus anak, memperhatikan kebutuhan sehari-hari anak.</p> <p>4. mengasuh anak, merawat anak.</p> <p>5. Mendampingi anak menonton TV, bersantai, mendengarkan cerita anak.</p> <p>6. Mengingatkan anak untuk mandi, berangkat mengikuti TPA</p> <p>7. Meluangkan waktu untuk santai dan bercengkerama dengan anak</p> <p>8. Mengajak anak jalan-jalan</p> <p>9. Menyiapkan sarapan sebelum anka berangkat sekolah</p> <p>10. Mengecek buku yang dibawa anak ke sekolah</p> <p>11. Mengingatkan anak makan siang</p> <p>12. Menemani anak menonton TV dan bersantai</p> <p>13. Mengurus anak, memenuhi kebutuhan anak</p>
--

Pola asuh orang tua dimensi *Demandingenes*, orang tua yang tinggi pada dimensi *demandingeness* memaksakan banyak tuntutan dan pembatasan pada anak-anak dan memiliki sejumlah aturan yang mengontrol perilaku anak. Sebaliknya, orang tua yang rendah pada dimensi ini akan memaksa dan sedikit memberi batasan pada anak-anak mereka.

Pola pengasuhan berdasarkan dimensi *demandingeness* yang dilakukan oleh orang tua pada anak meliputi tiga aspek yaitu: 1)Kontrol terhadap aktivitas anak 2) Peraturan yang dibuat orang tua harus dipatuhi anak.3)Menuntut anak melakukan kegiatan sesuai yang ditentukan orang tua. Berikut tabel pola asuh orang tua berdasarkan

Pola asuh orang tua pada anak yang ditinggal merantau berdasarkan dimensi pola asuh orang tua, yaitu responsif orang tua memberikan dukungan pada anak, dukungan yang diberikan melalui member penghargaan /pujian pada keberhasilan anak, memberi dukungan pada anak dan memperhatikan kebutuhan anak. Ada orang tua yng mendukung

dimensi pola asuh tuntutan/kontrol (*demandingeness*)

Tabel 2. Pola asuh orang tua berdasarkan dimensi tuntutan/kontrol (*demandingeness*).

<b>TUNTUTAN/KONTROL (DEMANDINGENESS)</b>	
<b>Kontrol terhadap aktivitas anak</b>	
1.	Tidak memenuhi semua permintaan anak, jika anak meminta sesuatu yang tidak penting Ibu memberikan pengertian pada anak.
2.	Ibu kurang memperhatikan belajar anak,
3.	Ibu sibuk bermain HP, menonton TV
4.	Kurang kontrol terhadap belajar anak di rumah, PR anak sering tidak dikerjakan
5.	Ketika anak terpilih lomba, Ibu mengajak anak pergi dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan
6.	Kebiasaan Ibu nongkrong di konter HP, berdampak pada kontrol yang rendah terhadap aktivitas anak.
7.	Sering mengajak anak pergi dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan.
<b>Peraturan yang dibuat orang tua harus dipatuhi anak</b>	
1.	Anak harus bangun pagi
2.	Hari minggu rutin latihan mencuci sepatu
3.	Meletakkan sepatu pada rak sepatu.
4.	Meletakkan baju pada tempatnya
5.	Anak harus bangun pagi
6.	Sehabis makan meletakkan piring kotor pada tempatnya.
7.	Anak wajib mengikuti kegiatan TPA
8.	Anak harus bangun jam 6
9.	Setiap hari harus masuk sekolah
10.	Anak harus mengikuti les sehari 2x
<b>Menuntut anak melakukan kegiatan sesuai yang ditentukan orang tua</b>	
1.	Anak mengikuti kegiatan mengaji/TPA
2.	Anak mengikuti kegiatan sekolah
3.	Anak mengikuti kegiatan sekolah
4.	Anak mengikuti kegiatan mengaji
5.	Meletakkan piring kotor sehabis makan pada tempatnya.
6.	Memberikan ancaman pada anak jika anak tidak mengikuti les
7.	Mencubit anak jika anak tidak menuruti perintah orang tua

belajar anak dengan penuh, ada juga yang kurang memperhatikan belajar anak. Ada orang tua yang dukungan dalam hal pengarahan belajar pada anakkurang, namun sangat memberikan perhatian, mengurus, mengasuh anak dengan penuh. Dalam hal kedisiplinan anak, menerapkan tanggung jawab pada anak seperti mencuci sepatu, meletakkan piring kotor

pada bak cuci, mandi 2 kali sehari, bangun tepat waktu, ibadah tepat waktu sangat dikontrol oleh orang tua.

Pada kasus lain ada orang tua yang kurang kontrol terhadap anak, orang tua cenderung tidak peduli dengan anak disaat orang tua sedang ada masalah dalam rumah tangganya. Orang tua suka nongkrong di konter, suka jalan-jalan mengajak anak bepergian sehingga lalai terhadap tanggung jawabnya untuk mengarahkan dan mengontrol aktivitas anak. Kasus lain adalah orang tua terkadang sibuk dengan urusannya sendiri, missal orang tua sibuk bermain HP, sibuk menonton TV dan film, sehingga lalai terhadap kewajiban dalam mendidik dan mendampingi anak. Selain kontrol yang rendah, ada pula orang tua yang memberikan ancaman pada anak jika anak tidak menuruti keinginan orang tua, misalnya adalah anak tidak mengikuti perintah orang tua untuk ikut pelajaran tambahan dan ada pula orang tua yang memberikan hukuman fisik yaitu mencubit anak jika anak tidak mengikuti arahan orang tua. Dalam penelitian ditemukan pula dalam hal belajar orang tua bersifat keras namun dalam ketaatan beribadah orang tua memberikan kelonggaran.

Dimensi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak berupa dukungan dan kontrol pada anak membentuk tipe/jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak. Jenis pola asuh orang tua ada 4 yaitu demokratis, permisif, otoriter dan situasional. Jenis / tipe pola asuh ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Helmawati ada 4 yaitu pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan situasional. Ciri-ciri pola asuh demokratis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Al Tridhonanto diantaranya adalah: 1) Pendekatan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua bersifat hangat. 2) Orangtua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

Tabel 3. Tipe pola asuh demokratis

demokrasi	orang tua berdasarkan temuan di lapangan
1. Orang tua menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.	1. Ketiga subjek memberikan penghargaan dan apresiasi kepada anak jika anak mengikuti arahan orang tua untuk belajar dan mendapatkan nilai yang bagus.
2. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.	2. Subjek 1,2 dan 3 memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan cita-cita masing-masing anak sesuai dengan keinginan anak sesuai bakat anak dan disertai arahan dari orang tua.
3. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.	3. Ketiga subjek dalam mengasuh, apabila anak melakukan suatu kesalahan orang tua akan menegur anak, memberikan penjelasan pada anak tindakan yang benar.
4. Mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan.	4. Subjek 1 dan 2 melibatkan anak ketika suami mereka menelpon begitu juga yang dilakukan subjek 3 jika kedua orang tua TT menelpon.
5. Pendekatan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua bersifat hangat.	5. Hal ini didukung dengan sikap dari ketiga subjek yang mempunyai waktu khusus untuk anak, mendampingi anak ketika bersantai, mengajak jalan-jalan, mengajak anak menyampaikan pendapatnya, mendengarkan anak ketika cerita tentang sekolah, teman-teman di sekolah atau cerita saat pergi piknik.
6. Orangtua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.	6. Hal ini di dukung dari sikap ketiga subjek yang tidak ragu memenuhi kebutuhan anak untuk kepentingan fisik dan kepentingan sekolah tetapi mampu memberikan batasan apabila anak meminta sesuatu yang tidak penting seperti mainan, tas, sepatu,

Ciri	pola asuh	Sikap yang ditunjukkan
------	-----------	------------------------

	tetapi barang tersebut masih layak
--	------------------------------------

dapat menggunakan pola asuh demokratis, sebaliknya jika orang tua ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

Dari hasil penelitian dan berdasar pada teori yang ada, peneliti memberikan kesimpulan bahwa orang tua tunggal dan orang tua pengganti tidak hanya menerapkan satu jenis pola asuh saja, tetapi menggabungkan lebih dari satu jenis pola asuh, sehingga pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh situasional.

## 2. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar pada ketiga anak, dari hasil triangulasi sumber dan observasi diperoleh data bahwa bimbingan belajar pada anak saat di luar sekolah, untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolah sepenuhnya diserahkan pada guru les. Dalam kasus yang terjadi pada anak yang ditinggal merantau orang tua, fungsi keluarga sebagai fungsi pendidikan mulai tergeser, sebagaimana diungkapkan bahwa sebagai fungsi pendidikan keluarga mempunyai peran dalam mendampingi dan membimbing anak untuk belajar khususnya apabila anak telah masuk pendidikan formal (sekolah), fungsi kasih sayang dalam keluarga juga sangat berperan dalam hal memotivasi dan mendukung anak, ini berkaitan dengan adanya motivasi dari orang tua untuk mendukung dan membimbing belajar anak.

Seperti yang dikemukakan oleh Helmawati bahwa keluarga mempunyai fungsi, meliputi : 1) Fungsi Agama, 2) Fungsi kasih sayang 3) Fungsi ekonomi, 4) Fungsi kasih sayang, 5) Fungsi perlindungan, 6) Fungsi Pendidikan, 7) Fungsi Sosialisasi Anak. Kemudian selanjutnya fungsi sosialisasi anak, apabila orang tua selalu terlibat komunikasi dengan anak sejak dini, contohnya ketika orang tua mendampingi anak belajar maka tercipta ikatan kasih sayang, karena orang tua mampu memahami perasaan dan kesulitan yang dihadapi anak, sehingga melalui pendampingan belajar orang

Tabel 4. Tipe pola asuh permisif

Ciri pola asuh permisif	Sikap yang ditunjukkan orang tua berdasarkan temuan di lapangan
1. Orang tua bersikap <i>acceptance</i> tinggi, tapi kontrol rendah	1. Subjek 1 dan 2, kurang kontrol terhadap kegiatan anak terutama dalam mendampingi anak untuk belajar di rumah, PR anak sering tidak dikerjakan dan ditegur oleh guru.
2. Anak diberi kebebasan untuk menyampaikan keinginan	2. Subjek 2 kurang kontrol terhadap kegiatan sekolah anak, anak sering diajak pergi dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan. 3. Subjek 3 memberi kebebasan pada anak, anak tidak bersedia mengikuti kegiatan TPA anak dibiarkan dan tidak diberi hukuman.

Tabel 5. Tipe pola asuh otoriter

Ciripolaasuhotoriter	Sikap yang ditunjukkan orang tua berdasarkan temuan di lapangan
1. Orang tua memberikan kontrol ketat terhadap perilaku anak	1. Anak di ancam dipukul kalau tidak mengikuti pelajaran tambahan dan tidak patuh pada orang tua.
2. Komunikasi bersifat satu arah	2. Anak di cubit jika tidak patuh pada apa yang dikatakan orang tua

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Helmawati Pola asuh situasional adalah orang tua yang menggunakan lebih dari satu tipe pola asuh, dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat dan ide-ide kreatif, berani dan juga jujur orang tua

tua bisa menyampaikan motivasi pada anak, melatih anak bertanggung jawab.

Orang tua yang sering tidak memperhatikan bimbingan belajar pada anak ternyata membuat anak kurang maksimal dalam hal belajar, walaupun dalam diri anak sebenarnya terdapat potensi untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Sikap anak yang emosional sering menimbulkan pertengkaran dengan ibu dalam hal belajar, anak memberontak saat disuruh belajar oleh ibu dan baru mau belajar jika ibunya menunggui selama les. Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh anak yang lainnya, ada anak yang di tempat les merupakan anak yang mudah menangkap apa yang disampaikan guru, sebenarnya anak mempunyai kemampuan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih apabila anak giat belajar, contoh kondisi tersebut apabila orang tua mampu memahami kondisi pada anak, pasti akan mendorong dan mendampingi anak belajar, namun karena ibu terkadang justru mengabaikan tugas untuk mendampingi belajar anak di rumah maka potensi anak yang bisa berkembang sulit untuk tergali.

Kasus yang lainnya adalah anak pernah tidak naik kelas, ketika anak duduk di kelas 1 dan 2 tidak ada perhatian pendampingan belajar dari orang tua, kedua orang tua yang merantau dan nenek di rumah yang tidak memahami dan tidak mampu mendampingi anak belajar membuat anak mempunyai hasil belajar yang sangat kurang bahkan tidak naik kelas, kemudian orang tua pengganti sadar akan tanggung jawabnya untuk memperhatikan belajar anak dengan cara mengikutsertakan anak untuk mengikuti kegiatan pelajaran tambahan.

Bahwasanya perhatian orang tua atau siapa saja yang mengasuh anak ketika di rumah dalam hal pendampingan belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak sebagaimana fungsi keluarga sebagai fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang dan fungsi sosialisasi anak.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar anak diperoleh melalui teknik wawancara dan studi dokumen, terbagi menjadi beberapa indikator. Terdapat tiga indikator dalam hasil belajar, yaitu nilai nilai dari domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari ketiga aspek tersebut didapatkan data bahwa hasil belajar anak untuk domain kognitif masuk dalam kategori baik, domain afektif dan psikomotor masuk dalam kategori sedang. Ada juga anak yang domain kognitif dan psikomotor masuk dalam kategori sedang, domain afektif masuk dalam kategori kurang. Kasus lainnya ada anak yang domain kognitif dinyatakan kurang, domain afektif dinyatakan baik dan domain psikomotor masuk dalam kategori sedang. Data tersebut kemudian dihitung menggunakan pedoman skala Likert, skor maksimum kemudian dikali 100%, hasil yang diperoleh adalah 52% dan masuk dalam kategori sedang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pola Pengasuhan Pada Anak Yang Ditinggal Merantau**

Dari ketiga subjek orang tua dan orang tua pengganti yang mengasuh anak yang ditinggal merantau, menerapkan pola pengasuhan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami, adakalanya menerapkan pola asuh demokratis kontrol yang tinggi dan kasih sayang yang banyak, namun dalam hal belajar menerapkan pola pengasuhan pembiaran, kurang adanya kontrol yang ketat. Bahkan terkadang jika anak tidak mau mengikuti pelajaran tambahan disertai adanya ancaman yang diberikan pada anak, secara keseluruhan ketiga subjek menerapkan pola asuh situasional.

## **2. Bimbingan Belajar Pada Anak Yang Ditinggal Merantau**

Bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang tua dan orang tua pengganti, untuk subjek 1 bimbingan belajar lebih banyak dilakukan di tempat les, untuk subjek 2 bimbingan belajar sepenuhnya dilakukan oleh guru les tempat dimana subjek 5 mengikuti pelajaran tambahan. Begitu juga subjek 6 bimbingan belajar dilakukan oleh guru les tempat anak mengikuti pelajaran tambahan. Dengan demikian secara keseluruhan bimbingan belajar tidak dilakukan oleh orang tua tetapi diserahkan kepada guru les tempat dimana anak mengikuti pelajaran tambahan.

## **3. Hasil Belajar Pada Anak Yang Ditinggal Merantau**

Ketiga subjek mempunyai hasil belajar yang sedang, untuk hasil belajar subjek 5 dan 6 terdapat nilai di bawah KKM, subjek 4 mempunyai hasil belajar kognitif diatas kedua teman lainnya, subjek 5 cenderung emosional dan temperamen, motivasi belajar kurang, kondisi fisik baik, subjek 6 berperilaku sopan, mempunyai banyak teman, sedangkan untuk subjek 4 berperilaku baik, pendiam, untuk subjek 4 dan 6 belum terlihat adanya bakat yang dimiliki kedua anak, sedangkan untuk subjek memiliki bakat dalam hal melukis.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

Hendaknya orang tua tunggal dan orang tua pengganti yang mengasuh tetap mempertahankan pola pengasuhan dua arah terhadap anak, Ibu / nenek memberikan kontrol yang tinggi diimbangi dengan banyaknya kasih sayang dan sikap hangat yang diberikan pada anak. Ibu yang mengasuh anak yang ditinggal merantau, agar lebih peduli terhadap belajar anak, sering mendampingi dan mengecek tugas dari sekolah yang harus diselesaikan anak. Ibu sebaiknya menjalin komunikasi yang baik dengan

anak, sehingga anak dapat dengan leluasa menceritakan apa yang dialami dan orang tua lebih memahami anak terutama dalam hal belajar. Sebaiknya ketika orang tua memutuskan untuk pergi bekerja di luar daerah, ada baiknya jika salah satu dari orang tua yang bekerja, sehingga masih ada orang tua yang mengontrol dan memberikan kasih sayang di rumah, jadi anak tidak kehilangan kasih sayang dari kedua orang tua kandungnya. Sebaiknya orang tua memberikan peringatan sebelum memberikan hukuman pada anak, hukuman pada anak seperti hukuman mental mempermalukan, bersikap sinis, atau mengomeli anak sebaiknya dihindari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Posdakarya
- Kutha Ratna, Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levine, Laura E. & Joyce Munsch. (2014). *Child Development: an active learning approach*. Canada: Sage Publications.
- Lorentya Yulianti Kurnianingtyas & Mahendra Adhi Nugroho. (2012). *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas x Akuntansi 3 SMK Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia (Vol. X, No.1)*. Hlm. 66-67.
- Perayani. (2013). *Skripsi dengan Judul Pergeseran Tanggung Jawab Pengasuhan Anak Dari Orangtua Ke Nenek*. Fisipol, Universitas Sriwijaya. .
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

- Sri Yona. (2006).  
Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan  
Indonesia* (Volume 10, No. 2). Hlm. 76-80.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*.  
Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif  
Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode  
Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.  
Remaja Rosdakarya.
- Tridhonanto, Al (2014). *Mengembangkan Pola  
Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.

